

Studi Eksploratif Potensi Pencapaian Diri Siswa Angkatan 1 Tahun 2026 Melalui Progam Bimbingan Sosial Di Uptd Psrampk Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan

Rizki Amaliyah, Akhdan Naufal

Univervsitas Bina Darma Palembang

Corresponding email: riski.amilyah@binadarma.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 03-05-2026

Received : 10-05-2026

Revised : 26-06-2026

Accepted : 30-06-2026

Keywords

bimbingan sosial; pencapaian diri; pengembangan potensi; siswa; rehabilitasi sosial

ABSTRAK

Mebutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD PSRAMPK) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Informan penelitian terdiri atas enam siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam program bimbingan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap pengodean, kategorisasi, penentuan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pencapaian diri siswa berkembang melalui empat aspek utama, yaitu kesadaran terhadap kemampuan diri, peningkatan tanggung jawab, kemampuan menghadapi tantangan dan menerima umpan balik, serta penerapan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Program bimbingan sosial membantu siswa menghubungkan minat dan keterampilan vokasional dengan kedisiplinan, pengelolaan waktu, komunikasi asertif, dan tanggung jawab di lingkungan asrama. Meskipun perubahan yang ditemukan masih bersifat awal dan kontekstual, program tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali kemampuan, mengevaluasi perilaku, dan menyusun tujuan pengembangan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan sosial berperan dalam memfasilitasi perkembangan potensi pencapaian diri siswa apabila dilaksanakan secara terarah, berkelanjutan, dan disertai pendampingan serta evaluasi yang konsisten.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



Pendahuluan

Pendidikan tinggi tidak lagi cukup menempatkan penguasaan teori sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pembelajaran. Kompleksitas persoalan sosial menuntut lulusan yang mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan asesmen kebutuhan, pemecahan masalah, komunikasi profesional, dan perancangan intervensi berbasis konteks. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya program magang, dikembangkan untuk memperluas pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memperkecil kesenjangan antara kompetensi perguruan tinggi dan kebutuhan lapangan. Studi implementasi MBKM menunjukkan bahwa kegiatan magang memberi ruang bagi mahasiswa untuk berhadapan langsung dengan proses kerja, budaya organisasi, serta persoalan nyata yang tidak sepenuhnya dapat disimulasikan di kelas (Meke et al., 2022; Syamsuadi et al., 2022). Bagi mahasiswa psikologi, pengalaman tersebut menjadi penting

karena pemahaman perilaku manusia harus disertai kecakapan mengobservasi, membangun relasi pertolongan, mengidentifikasi sumber daya psikologis, dan menyusun program pendampingan yang etis serta kontekstual.

Salah satu konteks yang memerlukan keterlibatan psikologi secara lebih kuat ialah pelayanan rehabilitasi sosial bagi anak dan remaja yang membutuhkan perlindungan khusus. Remaja dalam pengasuhan atau pembinaan institusional dapat berhadapan dengan akumulasi kerentanan, seperti keterbatasan dukungan keluarga, putusnya akses pendidikan, pengalaman penelantaran, stigma sosial, serta ketidakpastian transisi menuju kehidupan mandiri. Kerentanan tersebut tidak selalu menghasilkan ketidakberdayaan, tetapi dapat menghambat pembentukan orientasi masa depan apabila lingkungan pelayanan hanya menekankan pemenuhan kebutuhan dasar dan kepatuhan terhadap aturan. Penelitian pada remaja dalam pengasuhan alternatif menunjukkan bahwa faktor protektif, dukungan sosial, keyakinan akan kemampuan diri, dan kesempatan berpartisipasi berhubungan dengan adaptasi yang lebih baik (Shpiegel, 2016; Harjanti, 2021). Dengan demikian, rehabilitasi sosial perlu diarahkan bukan sekadar untuk mengurangi masalah perilaku, melainkan untuk memperkuat agensi, kompetensi, dan kapasitas remaja dalam menentukan serta mengejar tujuan hidupnya.

UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan menjalankan fungsi pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui pembinaan mental-spiritual, kehidupan berasrama, dan pelatihan keterampilan. Bagi siswa Angkatan 1 Tahun 2026 yang berada pada rentang transisi remaja akhir menuju dewasa awal, pelatihan otomotif, menjahit, dan tata rias merupakan modal vokasional untuk memasuki dunia kerja atau membangun usaha mandiri. Pelatihan vokasional dapat memperkuat kesiapan kerja ketika materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta, menyediakan pengalaman praktik, dan menghasilkan kompetensi yang dapat diamati (Fauzi et al., 2021). Akan tetapi, kemandirian pascarehabilitasi tidak ditentukan oleh keterampilan teknis saja. Dunia kerja juga menuntut ketepatan waktu, konsistensi, tanggung jawab, kemampuan mengelola kelelahan, serta kemauan menyelesaikan tugas yang tidak selalu menarik.

Observasi awal selama kegiatan magang memperlihatkan kesenjangan perilaku yang penting dikaji. Enam siswa binaan menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan kebanggaan ketika mengikuti pelatihan keterampilan, tetapi sebagian dari mereka memperlihatkan inisiatif yang lebih rendah pada rutinitas asrama, seperti apel pagi, piket kebersihan, dan pengaturan waktu istirahat. Fenomena ini tidak memadai apabila hanya diberi label malas atau tidak disiplin. Perbedaan keterlibatan antaraktivitas mengisyaratkan bahwa motivasi pencapaian siswa bersifat kontekstual: dorongan berusaha muncul kuat pada kegiatan yang dianggap bermakna, menantang, dan menghasilkan keluaran konkret, tetapi melemah pada tugas rutin yang dipersepsikan monoton, dikendalikan dari luar, atau miskin umpan balik. Karena itu, masalah utama bukan semata-mata ada atau tidak adanya motivasi, melainkan sejauh mana potensi pencapaian yang telah tampak dalam kelas keterampilan dapat ditransfer ke tanggung jawab kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, dinamika tersebut dapat dijelaskan melalui kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*). Individu dengan kebutuhan pencapaian yang berkembang cenderung memilih tantangan yang realistis, bersedia memikul tanggung jawab pribadi, dan membutuhkan umpan balik yang jelas mengenai hasil tindakannya (McClelland, 1961, 1987). Kerangka ini menerangkan mengapa aktivitas keterampilan lebih mudah

membangkitkan usaha: siswa menghadapi persoalan konkret, dapat menguji kemampuan, serta melihat langsung hasil pekerjaan. Namun, teori kebutuhan pencapaian perlu dibaca bersama perspektif motivasi kontemporer. Self-determination theory menegaskan bahwa motivasi yang berkualitas tumbuh ketika lingkungan mendukung kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial; kontrol yang terlalu dominan tanpa kesempatan memilih atau memahami makna tugas berpotensi menghasilkan kepatuhan yang rapuh (Ryan & Deci, 2020; Vansteenkiste et al., 2020). Meta-analisis juga menunjukkan bahwa penghargaan eksternal yang dipersepsikan mengontrol dapat mengurangi motivasi intrinsik, sedangkan umpan balik yang informatif dapat menguatkan persepsi kompetensi (Deci et al., 1999).

Potensi pencapaian juga bergantung pada efikasi dan regulasi diri. Efikasi diri memengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, serta kegigihan ketika individu menemui kesulitan (Bandura, 1997). Sementara itu, regulasi diri memungkinkan seseorang menetapkan tujuan, memonitor perilaku, menilai kemajuan, dan menyesuaikan strategi agar tujuan dapat dicapai (Zimmerman, 2000). Dalam perkembangan remaja, regulasi diri berkaitan dengan fungsi belajar, sosial, dan penyesuaian perilaku, sedangkan kelemahannya dapat membuat tujuan jangka panjang kalah oleh kenyamanan sesaat (Moffitt et al., 2011; Opdenakker et al., 2022). Pada konteks asrama, kebiasaan begadang, keterlambatan apel, atau rendahnya inisiatif piket karenanya perlu dipahami sebagai bagian dari proses pengelolaan tujuan dan kebiasaan, bukan hanya pelanggaran aturan. Pendekatan yang semata-mata menghukum berisiko menambah resistensi tanpa mengubah cara siswa memahami konsekuensi tindakannya.

Lingkungan sosial institusi memiliki posisi strategis dalam membentuk proses tersebut. Dukungan sosial dapat memperkuat resiliensi remaja melalui pengembangan pola koping yang lebih adaptif (Cao et al., 2024). Dukungan keluarga, teman, dan pendidik juga berkaitan dengan regulasi emosi dan kepuasan hidup melalui peran resiliensi (Azpiazu et al., 2021). Pada remaja panti, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh sumber daya personal dan pemaknaan hidup, sehingga pembinaan perlu menyediakan relasi yang suportif sekaligus kesempatan bertanggung jawab (Harjanti, 2021). Temuan-temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa perubahan perilaku tidak cukup ditempuh melalui instruksi satu arah; siswa perlu dilibatkan untuk merefleksikan pengalaman, menguji pilihan, menerima umpan balik, dan membangun komitmen kelompok.

Program bimbingan sosial dapat menjadi strategi untuk menjembatani keterampilan teknis dengan kematangan psikososial. Melalui diskusi kelompok, latihan komunikasi, refleksi diri, simulasi pemecahan masalah, dan penyusunan komitmen perilaku, bimbingan sosial membantu remaja mengenali kekuatan dan kelemahannya, memahami dampak perilaku terhadap orang lain, serta mempraktikkan respons yang lebih adaptif. Intervensi kelompok diketahui dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yang mengalami hambatan relasi sosial (Magfiroh et al., 2023). Program resiliensi multikomponen yang memadukan penguatan harga diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, pemecahan masalah, serta dukungan teman sebaya juga menunjukkan dasar empiris yang menjanjikan bagi remaja berisiko (Llistosella et al., 2023, 2024). Pelatihan resiliensi pada remaja panti asuhan turut memperlihatkan bahwa kegiatan terstruktur dapat menjadi sarana penguatan kapasitas adaptif (Katkar et al., 2021). Dalam penelitian ini, bimbingan sosial karena itu diposisikan

sebagai ruang belajar psikososial yang membantu siswa menghubungkan tujuan kemandirian dengan perilaku konkret dalam rutinitas sehari-hari.

Meskipun kajian mengenai motivasi berprestasi, resiliensi, efikasi diri, dan bimbingan kelompok telah berkembang, masih terdapat celah pada pemahaman tentang pencapaian diri yang muncul tidak merata antar-konteks pada remaja dalam rehabilitasi sosial. Sebagian penelitian cenderung mengukur motivasi atau resiliensi sebagai karakteristik umum individu, sedangkan sedikit perhatian diberikan pada kontras antara performa tinggi dalam aktivitas vokasional dan rendahnya inisiatif dalam kehidupan asrama. Selain itu, studi mengenai program bimbingan sosial lebih sering dilakukan di sekolah umum daripada pada unit rehabilitasi sosial dengan jumlah peserta terbatas dan kebutuhan yang sangat khas. Celah ini penting karena keberhasilan rehabilitasi tidak dapat dinilai hanya dari penguasaan keterampilan; keberhasilan juga ditentukan oleh kemampuan mentransfer dorongan pencapaian ke dalam disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan diri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa program bimbingan sosial yang berorientasi pada pemahaman potensi diri, tanggung jawab pribadi, pengelolaan stres dan waktu istirahat, komunikasi asertif, serta pengambilan keputusan dalam kelompok. Program dirancang dengan aktivitas partisipatif dan umpan balik konkret agar siswa tidak hanya mengetahui aturan, tetapi mampu memahami relevansinya bagi tujuan kerja dan kemandirian. Karena penelitian bersifat eksploratif dan melibatkan enam siswa binaan Angkatan 1 Tahun 2026, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis statistik. Fokusnya adalah memperoleh pemahaman kontekstual mengenai manifestasi pencapaian diri sebelum dan selama program, faktor yang mendukung atau menghambatnya, serta perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kegiatan keterampilan dan rutinitas asrama. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi pencapaian diri siswa melalui program bimbingan sosial di UPTD PSRAMPK Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan dasar empiris bagi pengembangan pembinaan yang mengintegrasikan kompetensi vokasional, regulasi diri, dan fungsi sosial sebagai bekal kemandirian pascarehabilitasi.

Method

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif dan evaluasi program. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, pola perilaku, serta perubahan kontekstual pencapaian diri siswa dalam lingkungan rehabilitasi sosial, bukan menguji hubungan kausal melalui perhitungan statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara mendalam dalam batas tempat, waktu, kelompok, dan program yang jelas (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Kasus yang ditelaah adalah dinamika potensi pencapaian diri enam siswa binaan selama mengikuti program bimbingan sosial di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Evaluasi program dilakukan secara formatif dan deskriptif untuk menilai proses pelaksanaan, respons peserta, serta perubahan perilaku yang teramati selama program. Dengan desain ini, istilah “dampak” atau “efektivitas” tidak dimaknai sebagai bukti kausal

eksperimental, tetapi sebagai perubahan kontekstual yang muncul dan dapat ditelusuri melalui berbagai sumber data (Patton, 2015).

Lokasi, Waktu, dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di UPTD PSRAMPK Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan, Indralaya, pada April–Juni 2026. Tahap asesmen awal dan pembangunan hubungan berlangsung pada 2–30 April 2026; pelaksanaan bimbingan sosial berlangsung selama April–Mei 2026; sedangkan evaluasi dan terminasi dilakukan pada Juni 2026. Populasi konteks penelitian adalah 18 siswa Angkatan 1 Tahun 2026 yang mengikuti pembinaan keterampilan menjahit, tata rias, dan montir sepeda motor. Enam siswa dipilih sebagai partisipan utama dengan teknik purposive sampling. Pemilihan partisipan kualitatif didasarkan pada relevansi pengalaman dengan fenomena, keterlibatan dalam program, serta kemampuan memberikan informasi yang kaya, bukan pada representasi statistik (Palinkas et al., 2015). Keenam partisipan berasal dari kelas keterampilan menjahit, tata rias, dan montir sepeda motor serta terlibat secara konsisten dalam rangkaian asesmen dan bimbingan kelompok. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas partisipan disajikan menggunakan inisial NP, GR, SR, YZ, NZ, dan HZ.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah potensi pencapaian diri (self-achievement) siswa dan perkembangannya selama program bimbingan sosial. Pencapaian diri dioperasionalkan secara kualitatif berdasarkan tiga indikator need for achievement McClelland, yaitu tanggung jawab pribadi, preferensi terhadap tantangan moderat, dan kebutuhan akan umpan balik konkret (McClelland, 1987). Ketiga indikator diamati pada dua konteks yang dibandingkan secara analitis: (1) aktivitas pelatihan vokasional dan (2) rutinitas kehidupan asrama, terutama apel pagi, piket kebersihan, pengaturan waktu istirahat, serta respons terhadap pengaruh teman sebaya. Program bimbingan sosial berfungsi sebagai konteks intervensi yang diarahkan untuk menjembatani gairah pencapaian dalam kegiatan vokasional dengan disiplin dan regulasi diri dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan Program Bimbingan Sosial

Program dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan meliputi observasi rutinitas siswa pada 2–15 April 2026, pembangunan hubungan melalui keterlibatan dalam kegiatan harian, serta penyusunan materi berdasarkan kebutuhan lapangan. Kedua, tahap pelaksanaan menggunakan format kelompok kecil selama April–Mei 2026. Materi bulan April mencakup pengenalan diri, pembangunan kepercayaan, kemampuan menghadapi pengaruh teman, dan aktivitas keakraban. Materi bulan Mei mencakup pengembangan diri, pengelolaan stres dan waktu istirahat, serta komunikasi interpersonal dan asertif. Setiap sesi berlangsung selama 90–120 menit, terdiri atas pembukaan dan ice-breaking, pemberian stimulus materi, focus group discussion (FGD), simulasi perilaku, dan refleksi. FGD digunakan karena mampu memperlihatkan kesamaan, perbedaan, serta proses pembentukan pandangan dalam interaksi kelompok (Kitzinger, 1995). Ketiga, tahap evaluasi pada Juni 2026 dilakukan melalui observasi perubahan kebiasaan, refleksi kelompok, wawancara tindak lanjut, dan penilaian keterlibatan siswa dalam kegiatan kolektif panti.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, FGD, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan di ruang keterampilan, lingkungan asrama, apel pagi, dan kegiatan kebersihan untuk mencatat perilaku tanggung jawab, ketekunan, respons terhadap tantangan, pola interaksi, serta kebutuhan akan umpan balik. Keterlibatan peneliti dalam rutinitas membantu memperoleh data perilaku dalam konteks alamiah, tetapi tetap disertai pencatatan reflektif untuk mengendalikan pengaruh posisi peneliti (Busetto et al., 2020). Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada enam partisipan pada 8 Mei 2026 di Aula UPTD PSRAMPK. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman menyelesaikan tugas, alasan mengikuti atau menghindari kegiatan, penerimaan kritik, kebutuhan akan pujian, manajemen waktu istirahat, serta pengaruh teman sebaya. Format semiterstruktur memungkinkan pertanyaan pokok tetap konsisten sekaligus memberi ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman yang muncul selama percakapan (DeJonckheere & Vaughn, 2019). FGD digunakan untuk mengeksplorasi konsekuensi kebiasaan begadang, kedisiplinan, dan strategi menolak ajakan teman secara asertif. Dokumentasi mencakup catatan lapangan, lembar observasi, transkrip wawancara, jadwal dan logbook kegiatan, materi bimbingan, serta dokumentasi pelaksanaan program.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data berlangsung menggunakan analisis tematik. Analisis tematik sesuai untuk mengidentifikasi pola makna dalam data wawancara, FGD, observasi, dan dokumen secara sistematis namun fleksibel (Braun & Clarke, 2006, 2021). Tahap analisis meliputi: (1) membaca ulang catatan lapangan dan transkrip untuk memahami keseluruhan data; (2) memberi kode awal pada pernyataan dan perilaku yang relevan; (3) mengelompokkan kode ke dalam tema berdasarkan tanggung jawab pribadi, tantangan moderat, dan umpan balik konkret; (4) membandingkan pola antara konteks kelas keterampilan dan asrama serta antara kondisi awal, pelaksanaan, dan evaluasi; (5) meninjau kesesuaian tema dengan data mentah; dan (6) menyusun interpretasi naratif yang didukung kutipan partisipan dan bukti observasional. Kategorisasi tingkat pencapaian diri tinggi, sedang, atau rendah digunakan sebagai ringkasan deskriptif lintas-sumber, bukan sebagai skor psikometrik atau hasil pengujian kuantitatif.

Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Keabsahan data dijaga berdasarkan prinsip credibility, dependability, confirmability, dan transferability. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi, serta triangulasi konteks antara ruang keterampilan dan asrama. Triangulasi membantu memeriksa konsistensi informasi dan memperluas pemahaman terhadap fenomena yang kompleks (Carter et al., 2014). Interpretasi sementara dikonfirmasi kembali melalui refleksi bersama partisipan (member checking), sedangkan logbook, catatan lapangan, dan transkrip dipertahankan sebagai jejak audit. Peneliti juga membuat catatan reflektif untuk membedakan deskripsi perilaku, pernyataan partisipan, dan interpretasi peneliti. Strategi tersebut mendukung transparansi dan keterlacakan analisis kualitatif (Ahmed, 2024; Nowell et al., 2017). Pelaporan metode dan temuan mengikuti prinsip kelengkapan pelaporan studi kualitatif, termasuk penjelasan konteks, karakteristik partisipan, prosedur pengumpulan data, dan proses analisis (O'Brien et al., 2014; Tong et al., 2007). Sebelum pengumpulan data, tujuan kegiatan dan penggunaan

informasi dijelaskan kepada partisipan; keterlibatan berlangsung secara sukarela, identitas disamarkan dengan inisial, dan kutipan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Results and Discussion

Analisis tematik terhadap catatan observasi, wawancara semiterstruktur, FGD, dan dokumentasi menghasilkan empat tema yang saling berhubungan. Tema tersebut adalah: (1) pencapaian diri yang bergantung pada konteks kegiatan; (2) tanggung jawab yang terhambat oleh pengelolaan waktu istirahat; (3) variasi dalam menghadapi tantangan dan menerima umpan balik; serta (4) indikasi transfer perilaku setelah program bimbingan sosial. Temuan tidak diperlakukan sebagai hasil pengujian hipotesis atau bukti efektivitas kausal, melainkan sebagai pola perubahan yang muncul pada enam partisipan selama proses pendampingan.

Pencapaian Diri Bersifat Kontekstual

Temuan paling menonjol adalah adanya perbedaan keterlibatan siswa antara ruang pelatihan vokasional dan rutinitas asrama. Di ruang menjahit, tata rias, dan montir sepeda motor, sebagian besar partisipan memperlihatkan rasa ingin tahu, ketekunan, kebanggaan terhadap hasil kerja, serta kesediaan mengulang pekerjaan ketika hasilnya belum sesuai. Aktivitas vokasional menyediakan tujuan yang jelas dan hasil konkret: pakaian selesai dijahit, teknik tata rias dapat dilihat, dan mesin dapat kembali berfungsi. Sebaliknya, pada apel pagi, piket kebersihan, dan pengaturan jam istirahat, sejumlah siswa memperlihatkan keterlambatan, rendahnya inisiatif, dan kecenderungan mengikuti teman yang bermalasan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa potensi pencapaian diri tidak hilang, tetapi belum terintegrasi secara konsisten ke seluruh ranah kehidupan siswa.

Rasa kepemilikan terhadap hasil kerja tampak kuat pada NP, GR, dan SR. Ketiganya memaknai keberhasilan sebagai hasil usaha pribadi, bukan sekadar pemenuhan instruksi pengurus. NP menyatakan:

"Saya selalu merasa senang kalau berhasil menyelesaikannya dengan hasil keringat sendiri." (NP, wawancara, 8 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan tanggung jawab personal dan kebanggaan atas kompetensi. Namun, pada GR, orientasi pencapaian yang kuat di ruang praktik tidak otomatis muncul pada rutinitas pagi. GR mengaitkan rendahnya partisipasi apel dengan ketidakmampuan mengelola pola tidur. Dengan demikian, kesenjangan bukan terutama antara siswa yang termotivasi dan tidak termotivasi, tetapi antara konteks yang berhasil memunculkan motivasi dan konteks yang belum dipersepsikan bermakna.

Tanggung Jawab Terhambat oleh Pengelolaan Waktu Istirahat

Tema kedua memperlihatkan bahwa kedisiplinan harian berkaitan erat dengan regulasi diri. GR dan NZ menjelaskan bahwa keterlambatan atau ketidakaktifan pada apel pagi dipengaruhi kebiasaan tidur larut dan bangun siang. GR menyebut dirinya tidak terbiasa bangun pagi, sedangkan NZ mengakui sering bangun siang. Data observasi memperlihatkan bahwa kelelahan pada pagi hari diikuti penurunan kesiapan mengikuti aktivitas panti. Temuan ini menggeser penjelasan dari label moral 'malas' menuju persoalan pengelolaan kebiasaan, energi, dan konsekuensi jangka pendek.

"Karena tidak terbiasa bangun pagi." (GR, wawancara, 8 Mei 2026)

"Karena saya sering bangun siang." (NZ, wawancara, 8 Mei 2026)

Setelah materi pengelolaan stres dan waktu istirahat, refleksi kelompok membantu siswa menghubungkan jam tidur dengan kehadiran apel, kesiapan fisik, dan performa keterampilan pada hari berikutnya. Catatan evaluasi menunjukkan pengurangan intensitas begadang pada sebagian partisipan, meningkatnya kehadiran dalam apel pagi, dan munculnya keberanian menolak ajakan teman untuk tetap terjaga. Perubahan ini belum merata pada semua peserta dan tidak diukur dengan instrumen kuantitatif, tetapi konsistensi antara refleksi, wawancara tindak lanjut, dan observasi memberikan indikasi adanya perbaikan regulasi perilaku.

Variasi dalam Menghadapi Tantangan dan Menerima Umpan Balik

Tema ketiga menunjukkan bahwa para partisipan tidak memiliki pola motivasi yang seragam. YZ, GR, dan SR cenderung tertarik pada keterampilan baru yang tingkat kesulitannya masih dapat dikuasai. YZ menyatakan merasa lebih tertantang dan ingin segera mampu melakukan keterampilan tersebut. Sebaliknya, NZ dan HZ cenderung menghindari tugas yang dipersepsikan membingungkan atau tidak sesuai minat. HZ juga mengakui bahwa perilaku teman memengaruhi keputusannya untuk ikut bermalas-malasan. Hal ini menunjukkan interaksi antara penilaian terhadap tingkat kesulitan, keyakinan akan kemampuan diri, dan tekanan kelompok.

“Karena saya lebih tertantang ... saya ingin tahu dan ingin cepat bisa.” (YZ, wawancara, 8 Mei 2026)

“Karena saya melihat siswa lain bermalas-malasan, saya juga ikut malas-malasan.” (HZ, wawancara, 8 Mei 2026)

Respons terhadap umpan balik juga terbagi menjadi dua pola. NP dan GR melihat kritik sebagai informasi untuk menemukan kesalahan dan meningkatkan hasil. Sebaliknya, YZ, NZ, dan HZ lebih bergantung pada pujian, validasi pengurus, atau hadiah. Ketergantungan tersebut tidak selalu negatif pada tahap awal karena penguatan eksternal dapat mengaktifkan partisipasi. Namun, apabila pujian menjadi satu-satunya alasan bertindak, konsistensi perilaku menjadi rapuh ketika pengurus atau fasilitator tidak hadir. Karena itu, program mengarahkan umpan balik dari sekadar penilaian personal menuju informasi spesifik mengenai usaha, strategi, konsekuensi, dan kemajuan.

Table 1
Participant Self-Achievement Profiles

Partisipan	Kelas Keterampilan	Kategori	Ringkasan Temuan
NP	Menjahit	Tinggi	Tanggung jawab konsisten; menerima kritik sebagai informasi; tidak bergantung pada pujian.
GR	Montir motor	Sedang	Gairah vokasional dan penerimaan kritik kuat; disiplin asrama terhambat kebiasaan begadang.
SR	Menjahit	Sedang	Bangga pada hasil kerja dan antusias belajar; cenderung menghindari tugas yang dinilai terlalu sulit.
YZ	Montir motor	Sedang	Rasa ingin tahu tinggi; inisiatif melemah ketika bingung dan masih membutuhkan pujian.

NZ	Tata rias	Sedang	Aktif pada keterampilan yang diminati; menghindari tugas sulit dan bergantung pada validasi eksternal.
HZ	Montir motor	Rendah	Motivasi internal lemah, rentan mengikuti teman, dan mengharapkan hadiah konkret.

Source: Processed from observations and interviews, 2026.

Indikasi Transfer Perilaku setelah Bimbingan Sosial

Tema keempat berkaitan dengan perubahan cara siswa memaknai rutinitas asrama. Melalui FGD, peserta diminta merumuskan sendiri konsekuensi begadang, keterlambatan, dan sikap mengikuti teman. Simulasi komunikasi asertif memberi kesempatan untuk mempraktikkan penolakan tanpa memutuskan hubungan sosial. Menjelang terminasi, sebagian siswa mulai memandang bangun tepat waktu, mengikuti apel, dan menjalankan tanggung jawab kelompok sebagai bagian dari kesiapan kerja, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan panti. Pelibatan keenam partisipan sebagai panitia kegiatan perpisahan juga memberikan konteks nyata bagi penerapan pembagian tugas dan akuntabilitas.

Meskipun demikian, perubahan yang diamati lebih kuat pada perilaku yang dekat dengan materi intervensi, khususnya pengaturan waktu istirahat, kehadiran pagi, dan komunikasi asertif. Belum tersedia bukti bahwa perubahan tersebut bertahan setelah siswa keluar dari panti. Oleh karena itu, hasil ini lebih tepat disebut indikasi transfer awal daripada transformasi permanen. Matriks tematik berikut merangkum hubungan antara kondisi awal, proses program, dan perubahan yang teramati.

Table 2
Thematic Changes during the Social Guidance Program

Tema	Kondisi Awal	Indikasi setelah Program
Tanggung jawab	Antusias pada tugas vokasional, tetapi inisiatif apel dan piket tidak konsisten.	Mulai menghubungkan disiplin asrama dengan kesiapan kerja dan tanggung jawab pribadi.
Regulasi diri	Begadang, bangun siang, dan kelelahan menurunkan partisipasi pagi.	Sebagian peserta mengurangi begadang dan lebih aktif mengikuti kegiatan pagi.
Tantangan	Tertarik pada tugas konkret; menghindari tugas yang dianggap membingungkan.	Rutinitas harian mulai dipahami sebagai tantangan yang dapat dikelola bertahap.
Umpan balik	Sebagian menerima kritik; sebagian lain bergantung pada pujian dan hadiah.	Umpan balik diarahkan pada strategi, konsekuensi, dan kemajuan, bukan hanya pujian.
Pengaruh teman	Konformitas negatif mendorong perilaku bermalas-malasan dan begadang.	Simulasi asertif memunculkan keberanian awal untuk menolak ajakan negatif.

Source: Thematic synthesis of observations, interviews, FGD, and program documentation, 2026.

Discussion

Pencapaian Diri sebagai Kapasitas yang Dipengaruhi Konteks

Temuan bahwa siswa sangat tekun pada kegiatan vokasional tetapi kurang disiplin dalam rutinitas asrama mendukung pandangan bahwa motivasi bukan karakter tunggal yang bekerja sama kuat dalam semua situasi. Dalam teori kebutuhan pencapaian, aktivitas yang menyediakan tanggung jawab personal, tantangan moderat, dan umpan balik konkret lebih mudah mengaktifkan dorongan berprestasi (McClelland, 1987). Ruang keterampilan memenuhi ketiga kondisi tersebut: tugas dapat diselesaikan secara individual, tingkat kesulitannya tampak, dan hasilnya dapat diamati. Sebaliknya, apel atau piket berulang dapat dipersepsikan sebagai aktivitas yang manfaatnya tertunda dan hasil personalnya kurang terlihat. Oleh sebab itu, rendahnya partisipasi pada rutinitas tidak membuktikan absennya potensi, tetapi menunjukkan lemahnya hubungan psikologis antara kegiatan, kompetensi, dan tujuan masa depan.

Penjelasan ini sejalan dengan self-determination theory. Kualitas motivasi meningkat ketika individu merasa memiliki otonomi, kompeten, dan terhubung dengan orang lain; kepatuhan yang terutama didorong kontrol eksternal cenderung tidak stabil (Ryan & Deci, 2020; Vansteenkiste et al., 2020). Dalam penelitian ini, kegiatan vokasional memungkinkan siswa mengalami kompetensi secara langsung, sedangkan rutinitas asrama pada awalnya lebih dipahami sebagai aturan dari pengurus. Program bimbingan sosial bekerja dengan mengubah makna tugas: peserta tidak hanya diberi perintah untuk tidur lebih cepat atau hadir dalam apel, tetapi dilibatkan dalam diskusi mengenai konsekuensi dan diminta memilih strategi perilaku. Dukungan terhadap otonomi semacam ini relevan dengan temuan bahwa perilaku interpersonal yang mendukung kebutuhan psikologis berkaitan dengan motivasi adaptif pada remaja (Çelik, 2024).

Regulasi Diri sebagai Penghubung Potensi dan Konsistensi

Kebiasaan begadang menunjukkan bahwa pencapaian diri memerlukan kemampuan mengelola tindakan jangka pendek agar selaras dengan tujuan jangka panjang. Regulasi diri mencakup penetapan tujuan, pemantauan perilaku, evaluasi konsekuensi, dan penyesuaian strategi. Perkembangan regulasi diri pada remaja sangat dipengaruhi interaksi antara karakteristik individu dan dukungan lingkungan (Opdenakker et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, kelelahan pagi bukan sekadar kondisi fisik, melainkan mata rantai yang menghubungkan keputusan malam hari dengan rendahnya partisipasi keesokan hari. FGD membantu menjadikan hubungan tersebut eksplisit, sedangkan simulasi memberikan alternatif perilaku yang dapat dipraktikkan.

Temuan ini juga memperlihatkan mengapa pendekatan hukuman saja tidak memadai. Hukuman mungkin meningkatkan kepatuhan ketika pengawas hadir, tetapi tidak selalu membangun kemampuan memonitor diri. Intervensi yang menggabungkan regulasi emosi, keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan dukungan teman sebaya memiliki dasar yang lebih sesuai bagi remaja berisiko (Llistosella et al., 2023, 2024). Pada penelitian ini, perubahan awal pada jam istirahat dan apel pagi kemungkinan muncul karena peserta memahami konsekuensi, berlatih menolak ajakan teman, dan menerima dukungan kelompok

secara bersamaan. Namun, karena tidak ada pengukuran tindak lanjut, mekanisme ini harus diperlakukan sebagai interpretasi yang didukung data, bukan kesimpulan kausal.

Tantangan, Efikasi Diri, dan Orientasi Umpan Balik

Perbedaan antara peserta yang menyukai tantangan dan peserta yang menghindarinya menegaskan peran efikasi diri. Tantangan moderat hanya memotivasi ketika individu percaya bahwa usaha dan strategi dapat menghasilkan kemajuan. Jika tugas dipersepsikan membingungkan dan individu tidak memiliki pengalaman keberhasilan, tantangan yang sama dapat dibaca sebagai ancaman. Resiliensi dan efikasi diri berkontribusi pada pembentukan identitas vokasional, terutama gambaran mengenai kemampuan kerja dan kemungkinan berhasil pada masa depan (Keijzer et al., 2020). Pada remaja akhir, keterampilan resiliensi juga membantu pembentukan makna dan tujuan hidup ketika menghadapi pilihan transisi yang tidak pasti (Zambelli et al., 2024). Oleh karena itu, pembinaan sebaiknya memecah tugas menjadi sasaran yang dapat dicapai, menunjukkan kemajuan, dan secara bertahap meningkatkan kesulitan.

Pola kebutuhan umpan balik menunjukkan dua jalur motivasi. NP dan GR telah menggunakan kritik secara informatif untuk memperbaiki strategi, sedangkan YZ, NZ, dan HZ masih memerlukan validasi eksternal. Pujian dapat berguna apabila spesifik terhadap usaha dan strategi, tetapi pujian umum atau hadiah yang terus-menerus dapat membuat tindakan bergantung pada kehadiran pemberi penghargaan. Ryan dan Deci (2020) menekankan pentingnya internalisasi, yaitu proses ketika aturan eksternal secara bertahap diterima sebagai bagian dari nilai personal. Dalam program ini, internalisasi mulai tampak ketika disiplin asrama dihubungkan dengan tujuan kerja dan kemandirian. Akan tetapi, kategori tinggi, sedang, dan rendah pada Table 1 tidak boleh diperlakukan sebagai sifat tetap. Kategori tersebut merupakan potret sementara berdasarkan pola lintas-sumber pada periode penelitian.

Dukungan Sosial dan Resistensi terhadap Konformitas Negatif

Pengakuan HZ bahwa dirinya ikut malas ketika melihat teman bermalas-malasan menunjukkan bahwa pencapaian diri dibentuk dalam relasi sosial. Pengaruh teman sebaya dapat memperlemah disiplin, tetapi kelompok juga dapat menjadi sumber dukungan dan penguatan norma baru. Dukungan sosial berhubungan dengan resiliensi melalui pola koping yang lebih adaptif (Cao et al., 2024), sedangkan dukungan keluarga, teman, dan pendidik berperan dalam regulasi emosi dan kepuasan hidup remaja (Azpiazu et al., 2021). Bagi individu yang pernah berada dalam pengasuhan di luar keluarga, dukungan sosial juga berfungsi protektif dalam transisi menuju dewasa (Leiting et al., 2025; Shpiegel, 2016).

Format kelompok kecil memberi keuntungan karena peserta dapat mengamati alternatif perilaku, menguji respons asertif, dan memperoleh pengakuan dari teman, bukan hanya fasilitator. Hasil ini konsisten dengan model intervensi penentuan diri bagi remaja dalam foster care yang menekankan tujuan personal, pemecahan masalah, advokasi diri, dan dukungan relasional (Blakeslee et al., 2020). Implikasinya, program panti perlu mengembangkan norma kelompok yang mendukung tidur teratur, tanggung jawab, dan umpan balik sebaya. Intervensi individual tetap diperlukan bagi peserta dengan motivasi internal sangat rendah, tetapi perubahan lingkungan kelompok menentukan apakah keterampilan tersebut dapat dipertahankan.

Implikasi Model dan Batas Interpretasi

Secara konseptual, hasil penelitian menghasilkan model transfer pencapaian diri: pengalaman kompeten dalam keterampilan vokasional menjadi titik awal; refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman tersebut dengan tanggung jawab harian; latihan regulasi diri dan komunikasi asertif menyediakan strategi; sedangkan umpan balik dan dukungan kelompok memperkuat praktik baru. Model ini menempatkan hard skill dan soft skill sebagai satu sistem. Keterampilan montir, menjahit, atau tata rias tidak cukup tanpa konsistensi waktu, kemampuan menerima koreksi, dan resistensi terhadap ajakan negatif. Sebaliknya, disiplin menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kompetensi dan tujuan kerja yang dipilih siswa.

Interpretasi hasil harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan enam partisipan yang dipilih secara purposif sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Kedua, peneliti sekaligus terlibat sebagai fasilitator program; kedekatan ini memperkaya data, tetapi dapat memunculkan bias harapan dan respons sosial yang diinginkan. Ketiga, evaluasi terutama menggunakan observasi dan narasi partisipan tanpa instrumen standar, kelompok pembanding, atau pengukuran tindak lanjut setelah terminasi. Keempat, perubahan perilaku berlangsung dalam lingkungan panti yang terstruktur sehingga keberlanjutannya di dunia kerja belum diketahui. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan evaluasi longitudinal, melibatkan pengurus sebagai penilai tambahan, mengembangkan indikator perilaku yang lebih terukur, dan menilai keberlanjutan adaptasi setelah siswa meninggalkan panti.

Keismpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa potensi pencapaian diri siswa dapat dikembangkan melalui program bimbingan sosial yang mengintegrasikan tanggung jawab pribadi, regulasi diri, tantangan yang moderat, umpan balik konkret, dan komunikasi asertif. Program tersebut membantu siswa mengaitkan antusiasme mereka terhadap kegiatan vokasional dengan kedisiplinan dalam kehidupan asrama, khususnya dalam hal pengaturan waktu istirahat, partisipasi dalam kegiatan pagi, penyelesaian tanggung jawab bersama, dan ketahanan terhadap pengaruh negatif teman sebaya. Dengan demikian, bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai strategi psikososial untuk memperkuat kompetensi vokasional dan kemandirian perilaku sehari-hari. Namun, perubahan perilaku yang teridentifikasi tersebut merupakan perkembangan kontekstual awal dan belum dapat ditafsirkan sebagai dampak yang bersifat permanen atau kausal.

Referensi

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Azpiazu, L., Fernández-Zabala, A., & Palacios, E. G. (2021). Adolescent life satisfaction explained by social support, emotion regulation, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 12, 694183. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694183>
- Azpiazu, L., Fernández-Zabala, A., & Palacios, E. G. (2021). Adolescent life satisfaction explained by social support, emotion regulation, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 12, 694183. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694183>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

- Blakeslee, J. E., Powers, L. E., Geenen, S., Schmidt, J., Nelson, M., Fullerton, A., George, K., McHugh, E., Bryant, M., & Research Consortium to Increase the Success of Youth in Foster Care. (2020). Evaluating the My Life self-determination model for older youth in foster care: Establishing efficacy and exploring moderation of response to intervention. *Children and Youth Services Review*, 119, 105419. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105419>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2, 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Cao, F., Li, J., Xin, W., Yang, Z., Tang, Y., & Zhao, Z. (2024). Impact of social support on the resilience of youth: The mediating role of coping styles. *Frontiers in Public Health*, 12, 1331813. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1331813>
- Cao, F., Li, J., Xin, W., Yang, Z., Tang, Y., & Zhao, Z. (2024). Impact of social support on the resilience of youth: The mediating role of coping styles. *Frontiers in Public Health*, 12, 1331813. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1331813>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Çelik, O. (2024). Academic motivation in adolescents: The role of parental autonomy support, psychological needs satisfaction, and self-control. *Frontiers in Psychology*, 15, 1384695. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1384695>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Fauzi, E., Aprilia, I. D., & Homdijah, O. S. (2021). Keterampilan vokasional: Analisis kebutuhan magang bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1866–1876.
- Harjanti, D. K. S. (2021). Kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan ditinjau dari internal locus of control dan spiritualitas. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 7(1), 83–98.
- Katkar, K., Purwaningtyastuti, & Putri, R. R. U. (2021). Pelatihan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 89–96.
- Keijzer, R., Admiraal, W., van der Rijst, R., & van Schooten, E. (2020). Vocational identity of at-risk emerging adults and its relationship with individual characteristics. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 20, 375–410. <https://doi.org/10.1007/s10775-019-09409-z>

- Kitzinger, J. (1995). Qualitative research: Introducing focus groups. *BMJ*, 311(7000), 299–302. <https://doi.org/10.1136/bmj.311.7000.299>
- Leiting, M., et al. (2025). The role of social support in the association between adolescent emotional and behavioral problems and quality of life in adulthood among residential care leavers. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-26010-y>
- Llistosella, M., Castellvi, P., García-Ortiz, M., & Martín-Sánchez, J. C. (2024). Effectiveness of a resilience school-based intervention in adolescents at risk: A cluster-randomized controlled trial. *Frontiers in Psychology*, 15, 1478424. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1478424>
- Llistosella, M., Castellvi, P., García-Ortiz, M., & Martín-Sánchez, J. C. (2024). Effectiveness of a resilience school-based intervention in adolescents at risk: A cluster-randomized controlled trial. *Frontiers in Psychology*, 15, 1478424. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1478424>
- Llistosella, M., Castellvi, P., Limonero, J. T., Pérez-Ventana, C., Baeza-Velasco, C., Gutiérrez-Rosado, T., Sánchez-Martínez, V., & Martín-Sánchez, J. C. (2023). Fostering resilience in adolescents at risk: Study protocol for a cluster randomized controlled trial within the resilience school-based intervention. *Frontiers in Psychology*, 13, 1066874. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066874>
- Llistosella, M., Castellvi, P., Limonero, J. T., Pérez-Ventana, C., Baeza-Velasco, C., Gutiérrez-Rosado, T., Sánchez-Martínez, V., & Martín-Sánchez, J. C. (2023). Fostering resilience in adolescents at risk: Study protocol for a cluster randomized controlled trial within the resilience school-based intervention. *Frontiers in Psychology*, 13, 1066874. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066874>
- Magfiroh, D. D., Donal, & Khadijah, K. (2023). Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*, 9(1), 11–17.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Moffitt, T. E., Arseneault, L., Belsky, D., Dickson, N., Hancox, R. J., Harrington, H., Houts, R., Poulton, R., Roberts, B. W., Ross, S., Sears, M. R., Thomson, W. M., & Caspi, A. (2011). A gradient of childhood self-control predicts health, wealth, and public safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 108(7), 2693–2698. <https://doi.org/10.1073/pnas.1010076108>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>

- Opdenakker, M.-C., Maulana, R., & den Brok, P. (2022). Developments in early adolescents' self-regulation: The importance of teachers' supportive vs. undermining behavior. *Frontiers in Psychology*, 13, 1021904. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1021904>
- Opdenakker, M.-C., Maulana, R., & den Brok, P. (2022). Developments in early adolescents' self-regulation: The importance of teachers' supportive vs. undermining behavior. *Frontiers in Psychology*, 13, 1021904. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1021904>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Shpiegel, S. (2016). Resilience among older adolescents in foster care: The impact of risk and protective factors. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(1), 6–22. <https://doi.org/10.1007/s11469-015-9573-y>
- Shpiegel, S. (2016). Resilience among older adolescents in foster care: The impact of risk and protective factors. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(1), 6–22. <https://doi.org/10.1007/s11469-015-9573-y>
- Syamsuadi, A., Sepriyani, H., Endrini, S., & Febriani, A. (2022). Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Abdurrah pada program magang mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1341–1348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2203>
- Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care*, 19(6), 349–357. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44, 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44, 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Zambelli, M., et al. (2024). The role of resilience in fostering late adolescents' search for and presence of meaning in life. *Journal of Happiness Studies*, 25. <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00803-1>

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
